

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN
LEVERAGE UNTUK MEMREDIKSI FINANCIAL
DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI



**Oleh :
Margareta Febrianty Pangestu
150810136**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN
LEVERAGE UNTUK MEMREDIKSI FINANCIAL
DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh :
Margareta Febrianty Pangestu
150810136**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Margareta Febrianty Pangestu

NPM/NIP : 150810136

Fakultas : Humaniora

Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE
UNTUK MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.**

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 02 Februari 2019

Materai 6000

Margareta Febrianty Pangestu
150810136

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN
LEVERAGE UNTUK MEMPREDIKSI FINANCIAL
DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh :
Margareta Febrianty Pangestu
150810136**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera dibawah ini**

Batam, 02 Februari 2019

**Puspita Rama Nopiana, S.E., Ak., M.M., CA.
Pembimbing**

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sangat dipengaruhi oleh ekspor, terutama dalam ekspor barang industri. Barang industri yang biasanya dihasilkan oleh perusahaan manufaktur diharapkan dapat melakukan ekspor sebanyak mungkin untuk membantu perkembangan ekonomi Indonesia. Oleh karena itu diharapkan perusahaan manufaktur dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar terhindar dari terjadinya kondisi *financial distress*. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat analisis rasio keuangan. Kondisi *financial distress* dapat menyebabkan kebangkrutan pada suatu usaha, atau perusahaan dapat di *delisted* dari bursa efek Indonesia. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari rasio likuiditas, profitabilitas dan *leverage* dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar pada bursa efek Indonesia periode tahun 2011-2017. Pemilihan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan dengan periode waktu selama 7 tahun sehingga jumlah data yang dihasilkan sebanyak 70 data. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji regresi linear berganda dan uji koefisien determinasi. Hasil uji parsial yang ditunjukkan dalam penelitian ini yaitu likuiditas (*current ratio*) dan *leverage* (*debt to equity ratio*) pengaruh positif dan tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*, sedangkan profitabilitas (*return on assets*) berpengaruh secara positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Secara simultan rasio likuiditas (*current ratio*), profitabilitas (*return on assets*) dan *leverage* (*debt to equity ratio*) berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa yang memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* adalah variabel profitabilitas yang diproksikan dengan ROA.

Kata Kunci: *Current Ratio, Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share dan Financial Distress.*

ABSTRACT

Economic growth in Indonesia is strongly influenced by exports, especially in exports of industrial goods. Industrial goods that are usually produced by manufacturing companies are expected to export as much as possible to help the development of the Indonesian economy. Therefore, it is expected that manufacturing companies can increase the company's financial performance to avoid financial distress. Financial performance of a company can be measured by financial ratio analysis. The condition of financial distress can cause bankruptcy in a business, or a company can be delisted from an Indonesian stock exchange. The purpose of this study is to determine the effect of liquidity ratios, profitability and leverage in predicting financial distress at manufacturing companies of the metal sub-sector and the like that are listed on the Indonesia stock exchange in the period 2011-2017. The selection of research samples used purposive sampling method which resulted in a total sample of 10 companies with a period of time over 7 years so that the amount of data produced was 70 data. Data analysis method in this study uses descriptive statistical analysis, classic assumption test, hypothesis testing, multiple linear regression test and test coefficient of determination. The partial test results shown in this study are liquidity (current ratio) and leverage (debt to equity ratio) positive and not significant effect in predicting financial distress, while profitability (return on assets) has a positive and significant effect in predicting financial distress. Simultaneously the liquidity ratio (current ratio), profitability (return on assets) and leverage (debt to equity ratio) have a positive and significant effect in predicting financial distress. So that in this study it can be concluded that what has a positive and significant influence in predicting financial distress is the profitability variable that is proxied by ROA.

Keyword: *Current Ratio, Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share dan Financial Distress.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan YME, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan proposal dengan judul: Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage* untuk memprediksi *financial distress*. Tujuan dibuatnya proposal ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam pengajuan izin penelitian kepada pihak Bursa Efek Indonesia kantor cabang Kepulauan Riau. terselesaikannya proposal ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, M.SI. selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Bapak Suhardianto, S.Hum., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Putera Batam;
3. Bapak Haposan Banjarmasin, S.E., M.SI. selaku Ketua Program Studi Akuntansi;
4. Ibu Puspita Rama Nopiana, S.E., Ak., M.M., CA. selaku pembimbing Skripsi Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
5. Ibu Desrini Ningsih, S.Pd., M.E. selaku pembimbing Akademik Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staff Universitas Putera Batam, terutama untuk Bapak/Ibu Dosen Program Studi Akuntansi yang telah memberikan ilmu selama ini;
7. Kedua Orang tua tercinta yaitu, yang telah memberikan doa, kasih sayang, nasehat, dukungan, semangat dan segala bentuk perjuangan dan pengorbanan yang sudah kalian berikan dalam hidupku yang begitu besar sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini, walaupun sampai detik ini belum bisa membalas budi kalian;

8. Kepada sahabat yang telah menjadi sahabat terbaik kini yang memberikan semangat serta dukungan dalam penyusunan proposal penelitian sehingga dapat terselesaikan dengan baik;
9. Pihak-pihak lain yang telah membantu penulis dalam pembuatan proposal penelitian ini, yang tidak dapat disebut satu persatu;

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Batam, 20 Desember 2018

Penulis

Margareta Febrianty Pangestu

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR RUMUS	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.6.1 Manfaat teoritis.....	9
1.6.2 Manfaat Praktis.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Laporan Keuangan	11
2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan	11
2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan	12
2.1.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan	13
2.1.1.4 Indikator Laporan Keuangan.....	14
2.1.2 <i>Financial Distress</i>	16
2.1.2.1 Pengertian <i>Financial Distress</i>	16
2.1.2.2 Kategori Penggolongan <i>Financial Distress</i>	17
2.1.2.3 Indikator <i>Financial Distress</i>	18
2.1.3 Rasio Likuiditas.....	19
2.1.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas.....	19
2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	20
2.1.3.3 Indikator Rasio Likuiditas	21
2.1.4 Rasio Profitabilitas	22
2.1.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas	22
2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas.....	23
2.1.4.3 Indikator Rasio Profitabilitas.....	24
2.1.5 Rasio <i>Leverage</i>	26
2.1.5.1 Pengertian Rasio <i>Leverage</i>	26
2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio <i>Leverage</i>	27
2.1.5.3 Indikator Rasio <i>Leverage</i>	29

2.1.6	Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap <i>Financial Distress</i>	31
2.1.7	Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap <i>Financial Distress</i>	31
2.1.8	Pengaruh Rasio <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	32
2.2	Penelitian Terdahulu	33
2.3	Kerangka Pemikiran	39
2.4	Hipotesis	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian	41
3.2	Operasional Variabel	41
3.3	Populasi dan Sampel	43
3.3.1	Populasi	43
3.3.2	Sampel	44
3.4	Teknik Pengumpulan Data	45
3.5	Metode Analisis Data	46
3.5.1	Analisis Deskriptif	47
3.5.2	Uji Asumsi Klasik	47
3.5.2.1	Uji Normalitas	47
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas	48
3.5.2.3	Uji Autokorelasi	48
3.5.2.4	Uji Heterodastisitas	49
3.5.3	Analisis Regresi Linear Berganda	50
3.5.4	Uji Hipotesis	51
3.5.4.1	Uji t	51
3.5.4.2	Uji F	51
3.5.4.3	Uji Koefisien Determinasi	52
3.6	Lokasi dan Jadwal Penelitian	53
3.6.1	Lokasi Penelitian	53
3.6.2	Jadwal Penelitian	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	54
4.1.1	Analisis Deskriptif	55
4.1.2	Uji Asumsi Klasik	56
4.1.2.1	Uji Normalitas	56
4.1.2.2	Uji Multikolinearitas	58
4.1.2.3	Uji Autokorelasi	60
4.1.2.4	Uji Heteoskedastisitas	61
4.1.3	Analisis Regresi Linear Berganda	62
4.1.4	Uji Hipotesis	63
4.1.4.1	Uji t	63
4.1.4.2	Uji F	65
4.1.4.3	Uji Koefisien Determinasi	66
4.2	Pembahasan	66
4.2.1	Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Earning Per Share</i>	67
4.2.2	Pengaruh <i>Return On Asset</i> terhadap <i>Earning Per Share</i>	68
4.2.3	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Earning Per Share</i>	68

4.2.4	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Earning Per Share</i>	69
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan.....	70
5.2	Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA		73
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Data Perusahaan yang <i>Delisted</i>	2
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	39
Gambar 3.1 Desain/Rancangan Penelitian	41
Gambar 4.1 Uji Normalitas, Histogram	56
Gambar 4.2 Uji Normalitas, P-P Plot.....	57

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 EPS Sub Sektor Logam dan Sejenisnya.....	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	43
Tabel 3.2 Populasi Penelitian.....	44
Tabel 3.3 Sampel Penelitian.....	45
Tabel 3.4 Durbin Watson	49
Tabel 3.5 Jadwal Penelitian.....	53
Tabel 4.1 Data Sampel Penelitian	54
Tabel 4.2 Analisis Deskriptif	55
Tabel 4.3 Hasil Uji One Sample <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	58
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	59
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	60
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas.....	61
Tabel 4.7 Analisis Regresi Linear Berganda.....	62
Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial (Uji t)	64
Tabel 4.9 Hasil Uji F (Uji Secara Simultan)	65
Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi	66

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 2.1 <i>Current Ratio</i>	18
Rumus 2.2 <i>Return On Assets</i>	18
Rumus 2.3 <i>Debt Equity Ratio</i>	18
Rumus 2.4 <i>Earning Per Share</i>	19
Rumus 2.5 <i>Current Ratio</i>	21
Rumus 2.6 <i>Quick Ratio</i>	22
Rumus 2.7 <i>Cash Ratio</i>	22
Rumus 2.8 <i>Return On Assets</i>	24
Rumus 2.9 <i>Return On Equity</i>	25
Rumus 2.10 <i>Gross Profit Margin</i>	25
Rumus 2.11 <i>Operating Profit Margin</i>	26
Rumus 2.12 <i>Net Profit Margin</i>	26
Rumus 2.13 <i>Debt Asset Ratio</i>	29
Rumus 2.14 <i>Debt Equity Ratio</i>	30
Rumus 2.15 <i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	30
Rumus 2.16 <i>Times Interest Earned Ratio</i>	30
Rumus 2.17 <i>Operating Income to Liabilities Ratio</i>	30
Rumus 3.1 <i>Regresi Linear Berganda</i>	50

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Laporan Keuangan PICO
- Lampiran 2. Tabulasi Data
- Lampiran 3. Penelitian Terdahulu
- Lampiran 4. Hasil Pengujian SPSS 21
- Lampiran 5. t Tabel
- Lampiran 6. F Tabel
- Lampiran 7. Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian

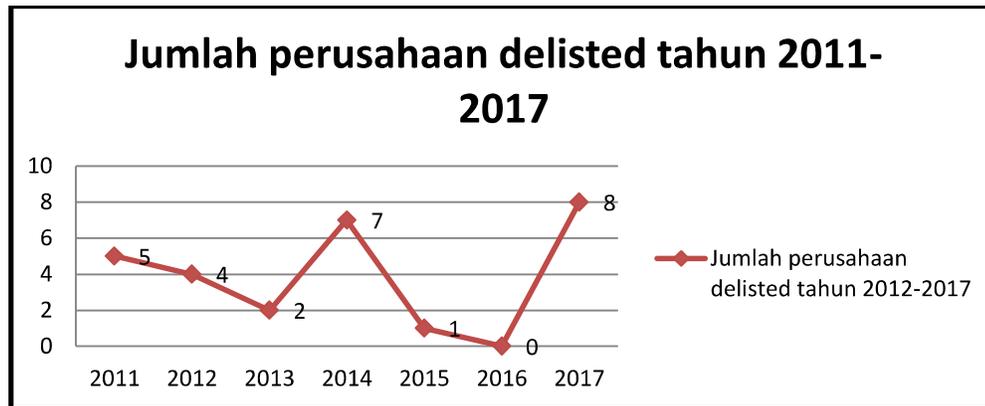
BABI PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang mengolah input atau bahan mentah (*raw material*) menjadi output atau barang jadi (*finished goods/final goods*), setelah itu dijual kepada peminatnya. Perusahaan manufaktur termasuk jenis bidang usaha industri yang mempunyai skala besar, dan berdampak besar pula bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia terutamanya dalam bidang ekspor (Hery, 2015a:2). Jika dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2011 pertumbuhan industri manufaktur mencapai 6,26% dan pada akhir tahun 2017 menurun menjadi 4,21%. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pertumbuhan industri manufaktur mengalami penurunan selama tahun 2011 - 2017. Penurunan pertumbuhan industri manufaktur dapat disebabkan oleh buruknya kinerja keuangan perusahaan yang merupakan akibat dari kondisi *financial distress*.

Financial distress dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo hingga berakhir pada kebangkrutan perusahaan. Banyak dari beberapa perusahaan menghentikan sebagian atau seluruh kegiatannya, sehingga mereka tidak dapat mempertahankan kinerja keuangannya dan pada akhirnya dikeluarkan (*delisted*) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) (Suprihatin & Mansur, 2016). Berikut ini penulis akan

menampilkan jumlah perusahaan-perusahaan yang di *delisted* oleh BEI sejak tahun 2011 hingga 2017:



Gambar 1.1 Data Perusahaan yang *Delisted*

Sumber data: www.sahamok.com, data diolah.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 terdapat 27 jumlah perusahaan yang di-*delisted* oleh Bursa Efek Indonesia. Dimana jumlah terbanyak ada pada tahun 2017, yaitu 7 perusahaan yang di-*delisted*. Dalam 22 jumlah perusahaan yang di-*delisted* oleh Bursa Efek Indonesia, 9 atau 45% diantaranya merupakan perusahaan manufaktur. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perusahaan manufaktur merupakan suatu jenis badan usaha yang keberlangsungannya dapat dilihat dari total sahamnya. Perusahaan yang telah di-*delisted* oleh BEI biasanya akan kesulitan mendapatkan bantuan dana berupa modal saham dari para investor, karena sebagian besar investor akan menanamkan modalnya ke perusahaan yang menghasilkan kinerja keuangan positif, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi para investor.

Kurangnya bantuan dana dari investor tersebut akan menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, atau mungkin dapat

menghambat likuiditas perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*), dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat di atasi maka akan mengakibatkan kebangkrutan (Fahmi, 2018:169). *Financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan juga dapat dilihat dari nilai *Earning Per Share*-nya (EPS), dimana dapat dikatakan jika perusahaan memiliki nilai EPS yang negatif berarti perusahaan tersebut kemungkinan akan mengalami kondisi *financial distress* dan sebaliknya jika EPS perusahaan positif maka perusahaan kemungkinan akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Berikut ini data yang disajikan adalah EPS perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di bursa efek Indonesia:

Tabel 1.1 EPS Sub Sektor Logam dan Sejenisnya

No	Kode	<i>Earning Per Share</i>					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	ALKA	50.46	(3.11)	26.19	(11.58)	1.02	30.35
2	ALMI	45.29	84.80	0.32	(87.04)	(162.23)	13.71
3	BAJA	24	(42.85)	7.82	(5.19)	19.11	(12.77)
4	BTON	137.56	143.79	42.39	35.13	(8.30)	15.79
5	GDST	6	11	(1.70)	(6.73)	3.87	1.3
6	INAI	146.18	31.69	69.63	90.33	112.23	61

Sumber: web.idx.co.id, dan data diolah

Berdasarkan data yang disajikan di atas dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan manufaktur mengalami kinerja keuangan yang menurun, dikatakan menurun karena terdapat *Earning Per Share* (EPS) negatif selama dua tahun berturut-turut. Kondisi kinerja keuangan perusahaan yang menurun dapat dihindari dengan melakukan pengukuran analisis laporan keuangan, analisis laporan keuangan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio

keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada pada laporan keuangan, perbandingan tersebut bias antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun laba rugi (Sujarweni, 2017:59). Analisis rasio keuangan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu, rasio likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio* (Hery, 2017:284). *Current Ratio* mengukur kelancaran perusahaan dalam menyelesaikan hutang jangka pendeknya. Perusahaan harus menjaga kesehatan keuangan dan kelancaran dalam menyelesaikan kewajiban lancarnya agar terhindar dari terjadinya kondisi *financial distress*. (Suprihatin & Mansur, 2016).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang memberikan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, karena menunjukkan laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi (Kasmir, 2012:197). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA atau sering disebut juga dengan *Return On Investment* (ROI) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur atau melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Simanjuntak, Titik, & Aminah, 2017). Jika ROA suatu perusahaan positif, dimana pemakaian aset untuk kegiatan operasi menghasilkan keuntungan, maka tidak akan muncul kondisi *financial distress*, sebaliknya jika ROA negatif,

yang berarti aset yang digunakan dalam kegiatan operasi tidak menghasilkan keuntungan, maka akan menimbulkan potensi terjadinya *financial distress*.

Rasio *leverage* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan hutang (Hery, 2017:295). Dalam penelitian ini rasio *leverage* diprosikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh total hutang jangka dibandingkan dengan modal sendiri (Dewi & Dana, 2017). Variable DER dalam penelitian ini dipilih untuk mengetahui sejauh mana total hutang terhadap ekuitas berpengaruh sebagai penentu terjadinya *financial distress*. Dimana semakin tinggi hutang yang dibiayai oleh modal sendiri maka semakin tinggi pula terjadinya kondisi *financial distress*.

Kondisi Indonesia pada saat ini sangat rawan mengalami kondisi *financial distress*. Kondisi ini disebabkan oleh pulihnya Amerika Serikat dari krisis ekonomi, sehingga mengakibatkan terpuruknya mata uang rupiah. Pulihnya kondisi perekonomian amerika serikat saat ini membuat para investor semakin tertarik untuk menanamkan saham mereka pada Negara tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan Indonesia untuk dapat memulihkan kembali mata uang rupiah yaitu dengan cara melakukan ekspor barang-barang industri sebanyak mungkin. Jika perusahaan manufaktur tidak dapat menjaga kinerja keuangan perusahaannya, maka akan timbul kemungkinan terjadinya *financial distress*, yang akan berakibat pada kebangkrutan usaha.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis mencoba melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan mengangkat permasalahan tersebut kedalam tulisan yang berbentuk skripsi dengan judul: **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan *Leverage* untuk Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Akibat kondisi *financial distress* terjadi disebabkan oleh penurunan kinerja keuangan perusahaan.
2. Akibat melemahnya perekonomian Indonesia yang merupakan sebab dari kurangnya ekspor barang-barang industri.
3. Akibat rendahnya *Current Ratio*, yang menyebabkan perusahaan tidak likuid akan mengalami kondisi *financial distress*.
4. Akibat tingginya *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan, maka akan menyebabkan semakin tingginya juga risiko timbulnya kondisi *financial distress*.
5. Akibat *Return on Asset* yang positif pada perusahaan, menyebabkan berkurangnya risiko timbulnya *financial distress*.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini diperlukan adanya pembatasan masalah agar permasalahan yang ada tidak meluas dan dapat dilakukannya penelitian yang lebih mendalam, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini, menjadi:

1. Penelitian ini akan menjadikan kondisi *financial distress* sebagai topik pembahasan yang diukur menggunakan *Earning Per Share* (EPS).
2. Peneliti membatasi periode penelitian menjadi 7 tahun, terhitung sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2017.
3. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu data-data rasio keuangan, dimana untuk rasio likuiditas menggunakan *current ratio*, rasio profitabilitas menggunakan *Return On Assets* (ROA), dan rasio *leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).
4. Objek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sub sektor logam dan sejenisnya yang merupakan perusahaan industri manufaktur yang tercatat sebagai sektor ketiga terbesar dalam bidang ekspor.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh likuiditas (*Current Ratio*) dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh *leverage* (DER) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh likuiditas (*Current Ratio*), profitabilitas (ROA), dan *leverage* (DER) secara bersama-sama terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh likuiditas (*Current Rasio*) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh *leverage* (DER) terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Pengaruh likuiditas (*Current Rasio*), profitabilitas (ROA), dan *leverage* (DER) secara bersama-sama terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memiliki manfaat, adapun manfaat dalam penelitian ini, adalah:

1.6.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat dijadikan referensi bagi:

a. Bagi Penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai cara memprediksi *financial distress* menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, dan *leverage*.

b. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai analisis rasio keuangan dan juga menjadi pertimbangan dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi:

a. Bagi Para Investor BEI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang rasio – rasio keuangan perusahaan yang dapat dipergunakan oleh investor yang sebelumnya ingin menanamkan modal saham pada perusahaan - perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Perusahaan yang Terdaftar di BEI

Penelitian ini akan memberikan informasi – informasi mengenai penyebab perusahaan – perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan dalam keuangan maupun perusahaan – perusahaan yang akan mengalami delisted oleh Bursa Efek Indonesia.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan menjadi masukan untuk memberikan informasi dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat mmeberikan informasi kepada masyarakat umum maupun masyarakat yang ingin mengembangkan bisnisnya, yang mungkin dapat memberikan manfaat sebelum menjalankan suatu bisnis harus mempertimbangkan risiko agar terhindar dari kondisi *financial distress* yang akan menyebabkan kebangkrutan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan tujuan akhir dari siklus akuntansi. Laporan keuangan yang berupa laporan rugi laba, laporan perubahan modal (untuk perusahaan perseorangan atau persekutuan, sedangkan untuk perseroan adalah laporan laba ditahan), dan neraca (Zakiyudin, 2013:124).

Menurut (Hasanuh, 2011:119) pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang bias digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan aktivitas tersebut.

Pengertian lainnya juga disampaikan oleh (Fahmi, 2018:21), dimana disebutkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan.

Disisi lain (Fahmi, 2013:152), menyebutkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, di mana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Pengertian laporan keuangan dibahas lebih lanjut oleh (Hery, 2017:6) bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan

sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya laporan keuangan merupakan suatu proses akhir siklus akuntansi yang nantinya akan dijadikan sebagai pedoman perusahaan maupun pihak-pihak lain diluar perusahaan dalam pengambilan keputusan.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Sjahrial, 2012:25), tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Berbeda dengan (Hery, 2017:6) yang membedakan tujuan laporan keuangan kedalam tujuan khusus dan tujuan umum. Dimana dijelaskan bahwa tujuan khusus laporan keuangan menurut APB *Statement* No. 4 adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP). Sedangkan tujuan umum laporan keuangan menurut APB *Statement* No. 4 adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan,
2. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba,
3. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aktiva dan kewajiban, dan

4. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan keuangan.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan menurut para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan utama dibuatnya laporan keuangan yaitu untuk dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, menunjukkan perbandingan antara jumlah aset, kewajiban maupun ekuitas suatu perusahaan, dan juga memberikan informasi bagi para pengguna dalam menganalisis atau menghitung anggaran yang dibutuhkan oleh perusahaan dimasa depan.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut (Sjahrial, 2012:25) mengemukakan bahwa sesuai Standar Akuntansi yang berlaku di Indonesia, maka laporan keuangan terdiri dari:

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan. Pedoman susunan pos-pos dalam neraca adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Aset

Pos yang lebih likuid atau lebih lancar berada disebelah atas, makin kebawah makin tidak likuid. Pos-pos pada bagian berupa aset lancar, aset tetap, dan aset lainnya.

- b. Sebelah Pasiva

Pos yang jangka waktu pengembaliannya lebih cepat berada disebelah atas, makin kebawah makin lama jangka waktu pengembaliannya. Pos-pos pada

bagian ini berupa liabilitas lancar/liabilitas jangka pendek, liabilitas jangka panjang, dan modal sendiri/ekuitas.

2. Perhitungan Rugi Laba (*Profit and Loss Statement*)

Menyediakan informasi yang menyangkut kinerja perusahaan. Pos pada perhitungan rugi/laba terdiri dari penghasilan/pendapatan, dan beban/biaya.

3. Laporan Arus Kas

Menyediakan informasi menyangkut perubahan posisi keuangan. Laporan arus kas ini berisi, arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi, dan arus kas dari aktivitas pendanaan.

Jenis-jenis laporan keuangan yang telah dikemukakan di atas merupakan jenis laporan keuangan yang dijelaskan secara garis besarnya saja, sedangkan menurut pengetahuan penulis jenis laporan keuangan selain neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas, juga terdapat laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.1.4 Indikator Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu catatan penting mengenai informasi keuangan suatu perusahaan yang dapat menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut (Fahmi, 2018: 27) dalam hubungan laporan keuangan dan pengambilan keputusan harus disadari oleh pihak manajer keuangan khususnya akuntan pembuat laporan keuangan bahwa ada 4 (empat) karakteristik utama laporan keuangan yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

1. Dapat dipahami

Suatu informasi bermanfaat apabila dapat dipahami atau *understandable* oleh para penggunanya. Laporan keuangan harus disajikan dengan bahasa yang sederhana, singkat, formal, dan mudah dipahami.

2. Relevansi

Informasi yang ada pada laporan keuangan harus relevan dengan pengambilan keputusan. Sebab jika tidak, maka laporan keuangan tidak akan memberikan manfaat bagi para penggunanya dalam melakukan evaluasi keuangan entitas bisnis tersebut. Agar relevan, informasi yang ada pada laporan keuangan harus memiliki nilai prediktif sehingga dapat digunakan dalam melakukan prediksi keuangan. Suatu informasi dikatakan relevan apabila disajikan dengan memperhatikan prinsip materialitas.

3. Dapat dipercaya

Informasi yang ada pada laporan keuangan akan sangat bermanfaat apabila disajikan dengan andal dan dapat dipercaya. Suatu laporan keuangan dapat dipercaya apabila disajikan secara jujur. Di samping itu, laporan keuangan harus disajikan dengan prinsip '*substance over form*' atau penyajian yang lebih mengutamakan hakikat ekonomi ketimbang hakikat formal. Laporan keuangan juga harus disajikan dengan prinsip kehati-hatian atau konservatif dan lengkap.

4. Dapat dibandingkan

Informasi yang ada pada laporan keuangan harus memiliki sifat daya banding. Untuk mencapai kualitas tersebut, laporan keuangan harus disajikan secara

komparatif dengan tahun-tahun sebelumnya. Agar memiliki daya banding, laporan keuangan juga harus menggunakan teknik-teknik dan basis-basis pengukuran dengan konsisten.

2.1.2 *Financial Distress*

2.1.2.1 Pengertian *Financial Distress*

Financial distress adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan maka akan muncul biaya kebangkrutan yang disebabkan oleh: keterpaksaan menjual aset di bawah harga pasar, biaya likuidasi dan lain sebagainya. (Sri Dwi Ari Ambarwati, 2010:31).

Menurut Plat dan Plat dalam (Fahmi, 2018:169) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.

Menurut Wruck dalam (Aisyah, Kristanti, & Zultilisna, 2017:96) *financial distress* didefinisikan sebagai sebuah situasi diaman arus kas tidak dapat memenuhi untuk membayar kewajiban saat ini.

Pengertian lainnya juga disampaikan oleh Whitaker dalam (Aisyah et al., 2017:96) yang menyatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan telah mengalami persoalan keuangan yang sudah lama.

Berdasarkan beberpa pengertian yang telah disebutkan oleh para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang terjadi sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan.

2.1.2.2 Kategori Penggolongan *Financial Distress*

Menurut (Fahmi, 2018:170), untuk persoalan *financial distress*, secara kajian umum ada 4 (empat) kategori penggolongan yang bias kita buat, yaitu:

1. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit.
2. *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual atau dipertahankan.
3. *Financial distress* kategori C atau sedang, dan dianggap perusahaan masih mampu/bias menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal.
4. *Financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi financial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakannya keputusan yang kurang begitu tepat.

Kategori *financial distress* yang digolongkan ke dalam 4 kategori di atas merupakan kategori dimana perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yang mengakibatkan kebangkrutan maupun kondisi *financial distress* yang dapat diselesaikan oleh perusahaan.

2.1.2.3 Indikator *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, yang jika dibiarkan berlarut-larut akan menyebabkan terjadinya kebangkrutan. Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas, pengukuran yang akan digunakan dalam rasio ini yaitu *Current Ratio* atau Rasio Lancar, yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rumus untuk menghitung *current ratio*, yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad \text{Rumus 2.1 } \textit{Current Ratio}$$

2. Rasio Profitabilitas, menggunakan *Return on Assets* sebagai alat untuk mengukur pengembalian laba perusahaan yang berasal dari aktiva perusahaan. Rumus untuk menghitung ROA yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad \text{Rumus 2.2 } \textit{Return On Assets}$$

3. Rasio *Leverage*, rasio pengukuran dalam rasio ini yaitu *Debt to Equity Ratio*, yang merupakan rasio perbandingan antara kewajiban perusahaan dengan modal. Rumus *Debt Equity Ratio* yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad \text{Rumus 2.3 } \textit{Debt Equity Ratio}$$

4. Rasio Nilai Pasar, pengukuran rasio ini menggunakan *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham suatu perusahaan., rasio ini digunakan untuk menjadi pengukuran dalam menentukan kondisi *financial distress*. Rumus *Earning Per Share* yaitu:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Pendapatan Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \quad \text{Rumus 2.4 Earning Per Share}$$

Indikator yang digunakan oleh penulis dalam mengukur *financial distress* yaitu diproksikan dengan menggunakan EPS (*Earning Per Share*), dimana EPS digunakan untuk melihat perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan jumlah saham yang beredar, untuk dapat mengetahui seberapa banyak perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dengan perbandingan tersebut.

2.1.3 Rasio Likuiditas

2.1.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut (Tatang Ari Gumanti, 2011:112), rasio likuiditas atau kelancaran adalah rasio yang menunjukkan tingkat kelancaran suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rasio likuiditas merupakan bentuk risiko yang dialami oleh suatu perusahaan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga itu memberi pengaruh kepada terganggunya aktivitas perusahaan ke posisi tidak berjalan secara normal (Fahmi, 2011:96).

Disisi lain disebutkan oleh (Harmono, 2017:106) bahwa rasio likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun.

Pengertian serupa juga disampaikan oleh (Hery, 2017:284), bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya.

Pengertian Rasio Likuiditas selanjutnya dipaparkan oleh (Fahmi, 2018:65), adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas dapat diartikan bahwa Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas (Kasmir, 2011:132):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan beberapa para ahli di atas, maka yang dapat penulis simpulkan yaitu rasio likuiditas bertujuan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara aset dan kewajiban lancar suatu perusahaan untuk melihat apakah perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang bersifat likuid dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.

2.1.3.3 Indikator Rasio Likuiditas

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur rasio likuiditas dikemukakan oleh (Sujarweni, 2017:60), adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad \text{Rumus 2.5 } \textit{Current Ratio}$$

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lebih likuid. *Quick Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rumus 2.6 Quick Ratio

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di bank. *Cash Ratio* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rumus 2.7 Cash Ratio

Berdasarkan dari beberapa jenis indikator-indikator pengukur rasio likuiditas di atas, peneliti mengambil salah satu indikator pengukuran yang dijadikan sebagai perhitungan rasio likuiditas dalam penelitian ini, dimana indikator yang digunakan yaitu *Current Ratio*.

2.1.4 Rasio Profitabilitas

2.1.4.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut (Tatang Ari Gumanti, 2011:114) Rasio Profitabilitas adalah analisis rasio yang biasanya didasarkan pada informasi yang terdapat di laporan laba rugi, namun ada pula beberapa yang didasarkan oleh laporan neraca.

Menurut (Hery, 2015b:226) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva, dan pengelolaan utang terhadap hasil operasi (laba) (Margaretha, 2011:26).

Pengertian lainnya juga dijelaskan oleh (Kasmir, 2011:196) bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan.

Berdasarkan pengertian yang telah disampaikan oleh para ahli sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur sejauh mana perusahaan tersebut dapat memperoleh keuntungan dari aset, ekuitas, dan penjualan perusahaan atau dapat diperoleh dari aktivitas operasional perusahaan.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Berdasarkan (Hery, 2015b:227) tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Berdasarkan dari kedelapan tujuan dan manfaat yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan secara singkat bahwa tujuan dari rasio profitabilitas yaitu untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba dari beberapa perbandingan penjualan, aktiva dan juga ekuitas perusahaan.

2.1.4.3 Indikator Rasio Profitabilitas

Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Pengguna rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut adalah indikator-indikator yang terdapat pada rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2014:193):

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.8 *Return On Assets*

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam

dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.9 *Return On Equity*

3. **Marjin Laba Kotor** (*Gross Profit Margin*)

Semakin tinggi marjin laba kotor maka semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil marjin laba kotor:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.10 *Gross Profit Margin*

4. **Marjin Laba Operasional** (*Operating Profit Margin*)

Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban

operasional. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil marjin laba operasional:

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.11 *Operating Profit Margin*

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil marjin laba bersih:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.12 *Net Profit Margin*

Indikator pengukuran rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Return On Assets* atau hasil pengembalian atas aset perusahaan, dimana ROA ini digunakan untuk menghitung perbandingan antara laba bersih dengan jumlah aset yang terdapat dalam suatu perusahaan.

2.1.5 Rasio *Leverage*

2.1.5.1 Pengertian Rasio *Leverage*

Menurut (Kasmir, 2011:151) *leverage ratio* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Selanjutnya menurut (Hery, 2017:295) *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.

Pengertian lain dijelaskan menurut (Tatang Ari Gumanti, 2011:113) bahwa *leverage ratio* artinya seberapa porsi utang yang ada pada perusahaan dibandingkan dengan modal atau aset yang ada.

Menurut (Margaretha, 2011:26), *leverage ratio* mengungkapkan sampai sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetap termasuk pembayarn dividen, bunga, angsuran, pinjaman, dan sewa.

Pengertian selanjutnya dipaparkan oleh (Fahmi, 2011:87) rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah disampaikan, pentliti dapat menarik kesimpulan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur ketepatan waktu perusahaan dalam melunasi atau membayar utangnya.

2.1.5.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio *leverage* atau rasio solvabilitas secara keseluruhan (Hery, 2017:297):

1. Untuk mengetahui posisi kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.

2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besarnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besarnya aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman.

13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban.

Berdasarkan pada beberapa manfaat dan tujuan yang dijelaskan diatas, maka kesimpulan yang dapat ditarik oleh peneliti yaitu rasio *leverage* atau solvabilitas ini memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh dan menyelesaikan kewajibannya.

2.1.5.3 Indikator Rasio *Leverage*

Berikut adalah indikator-indikator dalam rasio solvabilitas atau *leverage* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya (Hery, 2014:166):

1. Rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembayaran aset. Rumus yang digunakan dalam rasio ini yaitu:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad \text{Rumus 2.13 Debt Asset Ratio}$$

2. Rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dan modal. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rumus yang digunakan dalam rasio ini yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad \textbf{Rumus 2.14 Debt Equity Ratio}$$

3. Rasio utang jangka panjang terhadap modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya porsi utang jangka panjang terhadap modal.

Rumus yang digunakan dalam rasio ini yaitu:

$$\text{Long Term DER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}} \quad \textbf{Rumus 2.15 Long Term Debt to Equity Ratio}$$

4. Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan menunjukkan sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Rumus yang digunakan dalam rasio ini yaitu:

$$\text{TIER} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}} \quad \textbf{Rumus 2.16 Times Interest Earned Ratio}$$

5. Rasio laba operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Rumus yang digunakan dalam rasio ini yaitu:

$$\text{Operating Income to Liabilities Ratio} = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

Rumus 2.17 Operating Income to Liabilities Ratio

Dari beberapa indikator di atas peneliti mengambil *Debt to Equity Ratio* sebagai alat pengukuran rasio *leverage* dalam penelitian ini, dimana DER merupakan perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas.

2.1.6 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio*. *Current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Simanjuntak et al., 2017).

Perusahaan menggunakan rasio ini untuk mengukur kelancaran perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Jika suatu perusahaan memiliki kas yang lancar dan dapat memenuhi semua utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dikarenakan aliran kas perusahaan tersebut tidak lancar, maka perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress*.

Semakin lancar aliran kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka akan semakin kecil risiko timbulnya kondisi *financial distress*, sebaliknya semakin terhambatnya aliran kas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek suatu perusahaan maka akan semakin besar pula timbulnya kondisi *financial distress*

2.1.7 Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Rasio profitabilitas yaitu suatu rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur pengembalian laba dari aktivitas operasional. Rasio profitabilitas yang

digunakan dalam mengukur tingkat pengembalian laba disini yaitu menggunakan *Return on Assets*.

Return on Assets melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Fahmi, 2011:137). Apabila rasio ROA rendah menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba, dan kondisi seperti ini akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya probabilitas kebangkrutan (Aisyah, Kristanti, & Zutilisna, 2017).

Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, perusahaan akan mengalami kondisi dimana aliran kas tidak lancar, kewajiban tidak dapat dipenuhi tepat waktu, maupun turunnya kinerja keuangan perusahaan. Kondisi yang dijabarkan sebelumnya merupakan kondisi timbulnya *financial distress*.

Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas operasi maka perusahaan akan terhindar dari terjadinya kondisi *financial distress*. Sebaliknya, jika perusahaan mengalami kerugian dalam beberapa tahun terakhir maka perusahaan tersebut masuk kedalam kategori perusahaan yang sedang mengalami *financial distress*.

2.1.8 Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress*

Rasio *leverage* atau sering disebut sebagai rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka panjangnya. Rasio *leverage* yang digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yaitu menggunakan rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*).

Debt to Equity Ratio membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri untuk mengetahui besarnya penggunaan hutang jangka dibandingkan modal sendiri (Dewi & Dana, 2017).

Melalui *debt to equity ratio* dapat diketahui apakah hutang dapat tertutupi oleh jumlah aset perusahaan. oleh karena itu, jumlah total aset harus lebih besar dari jumlah total kewajiban. *Debt to Equity Ratio* yang rendah, membantu perusahaan melunasi hutang tanpa harus mengorbankan terlalu banyak kepentingan pemilik modal. Sebaliknya, jika *debt to equity ratio* yang tinggi, atau jumlah kewajiban lancar lebih besar dari jumlah aset lancar, maka perusahaan tersebut dikhawatirkan akan mengalami kondisi *financial distress*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya ini menjadi salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini sehingga penulis mendapatkan teori untuk dikembangkan lebih luas dalam mengkaji penelitian ini. Berikut merupakan beberapa uraian narasi penelitian terdahulu berupa jurnal yang terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian (Restianti & Agustina, 2018) yang berjudul “*The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company*”. *The conclusion of this research is that the company’s financial distress condition can be avoided by reducing the financing coming from debt. In*

addition, increasing sales and maximizing the use of assets and equities that companies have can also reduce and avoid the company from financial distress. (Accounting Analysis Journal 7(1) (2018) 25-33 DOI : 10.15294/aaj.v5i3.18996, p-ISSN 2252-6765 e-ISSN 2502-6216).

Penelitian (Gameel & El-Geziry, 2015) yang berjudul “*Predicting Financial Distress: Multi Scenarios Modeling Using Neural Network*”. *The results show evidence that the best scenario for predicting distress in Egypt is that the company will be distressed if there is a decreasing in liquidity, decreasing in generating cash from sales with increasing in financial leverage. Keywords: financial distress, neural network, multi scenarios, financial modeling, emerging markets. (International Journal of Economics and Finance; Vol. 8, No. 11; 2016 DOI : 10.5539/ijef.v8n11p159, ISSN : 1916-971X).*

Penelitian (Suprihatin & Mansur, 2016) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan dan Reputasi *Underwriter* Terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008”. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan dan reputasi *underwriter* tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap *financial distress*. (Jurnal Akuntansi Vol.3 No.1 Januari 2016 ISSN : 2339-2436).

Penelitian (Aisyah et al., 2017) yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, profitabilitas, dan *leverage*

berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial variabel likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan variabel rasio profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *financial distress*. (e-Proceeding of Management : Vol.4, No.1 April 2017 | Page 411, ISSN: 2355-9357).

Penelitian (Widhiari & Merkusiwati, 2015) yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity* dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*”. Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Sedangkan rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*. (E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.2 2015 : 456-469 ISSN 2302-8556)

Penelitian (Santosa, 2017) yang berjudul “Pengaruh *Corporate Governance* dan Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan memiliki daya klasifikasi untuk dalam hubungannya dengan *financial distress*. Rasio keuangan yang berhubungan dengan *financial distress* antara lain : *Debt Ratio*, *Current Ratio*, *Cash Flow ratio*, *Return on Assets*, *Operating Profit Margin*, *Gross Profit Margin*, *Gross Profit Growth*, *Long-Term Equity Investment to Networth* dan *Earnings per Share*. Sementara itu, *corporate governance* tidak memiliki hubungan dalam *financial distress*. Hasil tersebut mungkin disebabkan sebagian besar perusahaan yang terdaftar di BEI adalah perusahaan keluarga, sehingga berdampak pada *corporate*

governance tidak berjalan efektif. (Majalah Ekonomi _ ISSN No. 1411-9501 _Vol. XXII No. 2 _Desember 2017).

Penelitian (Chrissentia & Syarief, 2018) yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, *Firm Age*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* (Pada Perusahaan Jasa Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)”. Hasil studi ini menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, umur perusahaan, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sementara itu variabel *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress*. (SiMAk Vol.16 No.1 (April) 2018, 45-61, P-ISSN 1693-5047:E-ISSN 2621-0320).

Penelitian (Simanjuntak et al., 2017) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)”. Hasil penelitian ini yaitu variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Sedangkan secara parsial rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress* dan rasio aktivitas yang berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi *financial distress*. (*e-Proceeding of Management* Vol.4 No.2 Agustus 2017 Page 1580 ISSN : 2355-9357).

Selain berupa uraian narasi di atas penelitian terdahulu juga dapat diuraikan ke dalam bentuk tabel, seperti yang disajikan dibawah ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Tya Restianti dan Linda Agustina, 2018	<i>The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company</i>	-Variabel Dependen: <i>financial distress,</i> -Variabel Independen: <i>Liquidity, Profitability, Leverage, Activity</i>	<i>The conclusion of this research is that the company's financial distress condition can be avoided by reducing the financing coming from debt. In addition, increasing sales and maximizing the use of assets and equities that companies have can also reduce and avoid the company from financial distress.</i>
2	Mohamed Sameh Gameel dan Khairy El-Geziry, 2016	<i>Predicting Financial Distress: Multi Scenarios Modeling Using Neural Network</i>	-Variabel Dependen: <i>financial distress,</i> -Variabel Independen: <i>neural network, multi scenarios, financial modeling and emerging markets.</i>	<i>The results show evidence that the best scenario for predicting distress in Egypt is that the company will be distressed if there is a decreasing in liquidity, decreasing in generating cash from sales with increasing in financial leverage.</i>
3	Neneng Sri Suprihatin dan H. Moch. Mansur, 2016	Pengaruh Rasio Keuangan dan Reputasi <i>Underwriter</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2008	-Variabel Dependen: <i>Financial Distress,</i> -Variabel Independen: ROA, RETA, SETA, DR, FATA, IS, dan Reputasi <i>Underwriter</i>	Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan dan reputasi <i>underwriter</i> tidak berpengaruh positif secara parsial terhadap <i>financial distress</i>

Lanjutan

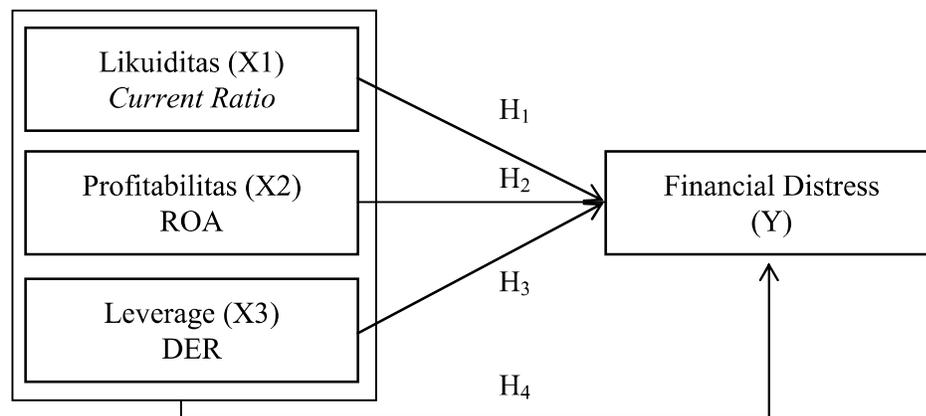
4	Nakhar Nur Aisyah, Farida Titik Kristanti, Djusnimar Zultilisna, 2017	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	-Variabel Dependen: <i>financial distress</i> , -Variabel Independen: rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio <i>leverage</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel rasio likuiditas, rasio aktivitas, profitabilitas, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Secara parsial variabel likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , sedangkan variabel rasio profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
5	Ni Luh Made Ayu Widhiari, Ni K. Lely Aryani Merkusiwati, 2015	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	-Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i> , dan -Variabel Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt Ratio</i> , <i>Total Assets Turn Over</i> dan <i>Sales Growth</i> .	Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa rasio likuiditas, <i>operating capacity</i> dan <i>sales growth</i> mampu mempengaruhi financial distress pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Sedangkan rasio <i>leverage</i> tidak mampu mempengaruhi kemungkinan <i>financial distress</i> .

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang tertera di atas, penulis menemukan beberapa perbedaan dan kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dimana perbedaan penelitian terletak pada variabel independen yang digunakan, perbedaan tahun penelitian, dan juga pada objek penelitian. Adapun kesamaan utama penelitian ini yaitu terletak pada variabel dependennya yaitu menggunakan *financial distress*. Selanjutnya, kesamaan

penelitian ini juga terletak pada beberapa variabel independennya seperti menggunakan analisis rasio likuiditas, profitabilitas dan *leverage*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang penelitian dan kajian teori yang telah dikemukakan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₂ : Rasio Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

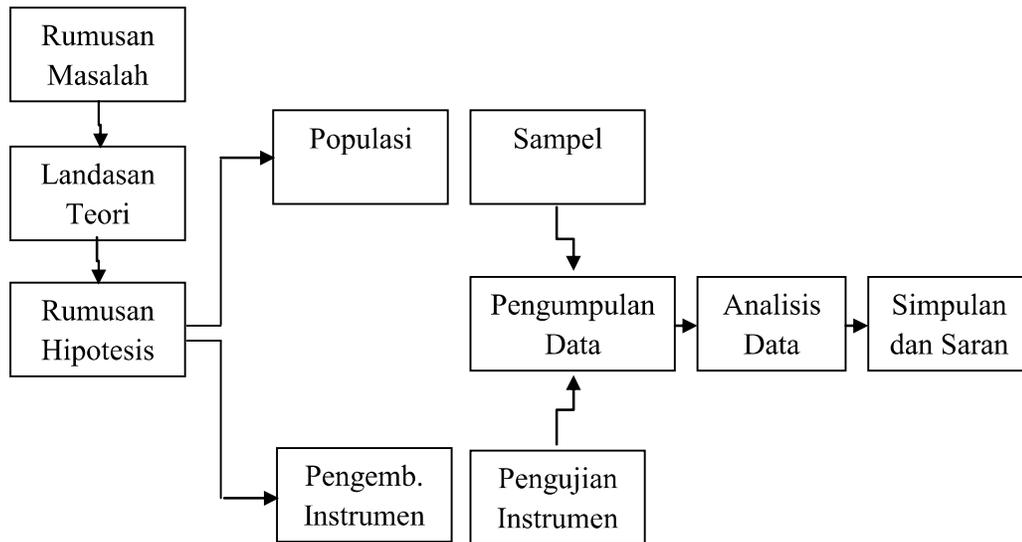
H₃ : Rasio *Leverage* (DER) berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₄ : Rasio Likuiditas (*current ratio*), Profitabilitas (ROA), dan *Leverage* (DER) berpengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu rancangan mengenai penjelasan variabel-variabel serta suatu kegiatan yang nantinya akan digunakan oleh peneliti dalam menyajikan proses penelitian. Biasanya desain penelitian ini ditempatkan pada bagian pertama materi “metode penelitian”. Menurut (Sugiyono, 2012:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Desain penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk atau arahan yang sistematis bagi peneliti.



Gambar 3.1 Desain/Rancangan Penelitian

Sumber: (Sugiyono, 2011), *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*

3.2 Operasional Variabel

Variabel bebas atau disebut juga variabel independen merupakan variabel yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependen (Chandrarini, 2017:83).

Variabel dependen atau disebut juga dengan variable terikat merupakan variable utama yang menjadi daya tarik atau focus bagi peneliti. Penelitian ini menjadikan *financial distress* sebagai variabel dependennya (Chandrarin, 2017:83). Dalam penelitian ini yang merupakan variabel independen yaitu rasio likuiditas (*Current Ratio*), profitabilitas (*Return On Assets*) dan *leverage (Debt to Equity Ratio)*.

1. Likuiditas (X1)

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *Current Ratio*.

2. Profitabilitas (X2)

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur sejauh mana perusahaan tersebut dapat memperoleh keuntungan dari aset, ekuitas, dan penjualan perusahaan atau dapat diperoleh dari aktivitas operasional perusahaan. dalam penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets*.

3. *Leverage* (X3)

Rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur ketepatan waktu perusahaan dalam melunasi atau membayar utangnya. Rasio *leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio*.

4. *Financial Distress* (Y)

Financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan yang terjadi sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* dalam penelitian ini diproksikan dengan EPS (*Earning Per Share*).

Secara keseluruhan variabel, defines variabel, rumus dan juga skala pengukuran data akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Rumus	Sumber	Skala
<i>Current Ratio</i> (X1)	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	(Sujarweni, 2017:60)	Rasio
<i>Return On Assets</i> (X2)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	(Hery, 2014:193)	Rasio
<i>Debt to equity Ratio</i> (X3)	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$	(Hery, 2014:166)	Rasio
<i>Financial Distress/EPS</i> (Y)	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	(Kasmir, 2012:207)	Rasio

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi menurut (Sugiyono, 2012:80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi untuk penelitian ini menggunakan data-data perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dengan jumlah populasi sebanyak 16 perusahaan. Berikut daftar populasi penelitian:

Tabel 3.2 Populasi Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Alaska Industrindo Tbk	ALKA
2	Alumindo Light Metal Indutry Tbk	ALMI
3	Saranacentra Bajatama Tbk	BAJA
4	Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON
5	Citra Turbindo Tbk	CTBN
6	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST
7	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI
8	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	ISSP
9	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	JKSW
10	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS
11	Krakatau Steel Tbk	KRAS
12	Lion Metal Works (persero) Tbk	LION
13	Lionmesh Prima Tbk	LMSH
14	Pelat Timah Nusantara Tbk	NIKL
15	Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO
16	Tembaga Mulia Semanan Tbk	TBMS

3.3.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2012:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan menetapkan kriteria sampel. *Purposive sampling* yaitu penyampelan yang berdasarkan kepada karakteristik tertentu (Chandrarin, 2017:127). Adapun criteria atau karakteristik untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang menyajikan laporan dalam satuan mata uang rupiah.

3. Perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang telah menerbitkan laporan keuangan secara berkala per tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember setiap tahun yang menjadi periode penelitian yaitu tahun 2011 sampai 2017.

Berdasarkan beberapa kriteria yang telah disebutkan di atas, maka dari 16 populasi didapat sampel berjumlah 10 perusahaan. Jumlah data dalam penelitian ini merupakan hasil kali dari total 10 perusahaan dengan periode penelitian selama 7 tahun, sehingga data dalam penelitian ini berjumlah 70. Hasil sampel 10 perusahaan tersebut dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.3 Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1	Alaska Industrindo Tbk	ALKA	√	√	√	Sampel 1
2	Alumindo Light Metal Indutry Tbk	ALMI	√	√	√	Sampel 2
3	Saranacentra Bajatama Tbk	BAJA	√	√	√	Sampel 3
4	Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON	√	√	√	Sampel 4
5	Citra Turbindo Tbk	CTBN	√	X	√	
6	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	√	√	√	Sampel 5
7	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	√	√	√	Sampel 6
8	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	ISSP	X	√	√	
9	Jakarta Kyohei Steel Work LTD Tbk	JKSW	√	√	√	Sampel 7
10	Jaya Pari Steel Tbk	JPRS	X	X	X	
11	Krakatau Steel Tbk	KRAS	√	X	√	
12	Lion Metal Works (persero) Tbk	LION	√	√	√	Sampel 8
13	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	√	√	√	Sampel 9
14	Pelat Timah Nusantara Tbk	NIKL	√	X	√	
15	Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO	√	√	√	Sampel 10
16	Tembaga Mulia Semanan Tbk	TBMS	√	X	√	

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses pengambilan jenis-jenis data dalam suatu penelitian. Menurut (Sugiyono, 2012:224) tanpa mengetahui

teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar standar data yang ditetapkan.

Selanjutnya untuk metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana dalam metode ini mengumpulkan data dalam bentuk numerik atau berupa angka-angka. Angka-angka yang diperoleh dari penelitian ini bersumber dari hasil perhitungan formula *current ratio*, ROA, DER dan juga *financial distress*, yang diprosikan dengan formula EPS.

Dalam penelitian ini jenis data yang akan diambil yaitu data sekunder. Data sekunder dapat dikumpulkan dari pihak atau lembaga yang yang menerbitkan/mempublikasikan/menyediakan data sekunder tersebut, atau dapat juga diambil langsung dari data dasar yang ada diperpustakaan atau penerbit data atau lewat internet, kemudian dihitung sesuai dengan formula tertentu (Chandrarin, 2017:124-125). Data sekunder yang diambil untuk melakukan penelitian ini yaitu bersumber dari data laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

3.5 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan berdasarkan pernyataan riset dan harus disesuaikan dengan desain riset akuntansi yang disusun, karena desain riset menyediakan rencana dan struktur yang membuat peneliti mampu menjawab pertanyaan riset secara valid, objektif, akurat dan seekonomis mungkin. Penelitian ini menggunakan riset desain kuantitatif deskriptif. Peneliti hanya menjelaskan

fenomena yang ada dihubungkan dengan teori yang mendasari riset yang dilakukan (Chandrarini, 2017:135).

Dimana dalam penelitian ini teori yang akan dihubungkan yaitu mengenai pengaruh antara rasio likuiditas, profitabilitas dan *leverage* untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2017, dengan jumlah keseluruhan 7 tahun.

3.5.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012:147).

Sedangkan menurut (Ghozali, 2013:19) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Wibowo, 2012:86) uji ini dilakukan untuk mengetahui nilai residu yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Nilai residu yang berdistribusi normal akan membentuk suatu kurva yang kalau digambarkan akan berbentuk lonceng (*bell-shaped curve*). Untuk lebih meyakinkan bahwa data benar-benar memiliki distribusi normal ada baiknya perlu diuji lagi dengan menggunakan pendekatan *numeric*, yaitu mengambil keputusan berdasarkan

besaran nilai kuantitatif yang diperbandingkan. Uji ini diperlukan untuk menghindari keputusan yang bisa jadi menyesatkan jika peneliti hanya mengutamakan pendekatan gambar dan grafik. Salah satu uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov – Smirnov*. Dalam hasil uji *Kolmogorov – Smirnov* distribusi data dikatakan normal jika nilai Kolmogorov-Smirnov $Z < Z$ tabel atau nilai Asymp. Sig (2 tailed) $> \alpha$.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2013:105), Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel independen, variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar sesama yang independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi terjadinya gejala multikolinearitas atau tidak dapat dilihat dengan menggunakan *tool* uji yang disebut *Variance Inflation Factor* (VIF). Caranya adalah dengan melihat nilai masing-masing variabel bebas terhadap variabel terkaitnya. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* pada model regresi, jika nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,10 maka model regresi bebas dari multikolinearitas (Wibowo, 2012:87).

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut (Ghozali, 2013:110), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Ukuran yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson atau biasa disingkat DW, antara lain (Wibowo, 2012:102):

Tabel 3.4 Durbin Watson

No	Durbin – Watson (DW)	Kesimpulan
1.	$< d_l$	Terdapat autokorelasi (+)
2.	d_L sampai dengan d_U	Tanpa kesimpulan
3.	d_U sampai dengan $4 - d_U$	Tidak terdapat autokorelasi
4.	$4 - d_U$ sampai dengan $4 - d_L$	Tanpa Kesimpulan
5.	$> 4 - d_L$	Ada autokorelasi (-)

Sumber: (Wibowo, 2012:102)

3.5.2.4 Uji Heterodastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengangung situasai heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Uji heteroskedastisitas diperlukan untuk menguji ada tidaknya gejala tersebut. Untuk melakukan uji ini digunakan metode uji *Gleyser* dengan cara mengorelasikan nilai *absolute residual*-nya dengan masing-

masing variabel independen. Jika hasil nilai probabilitasnya memiliki signifikan $>$ nilai α (0.05) maka model tidak mengalami heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:139).

3.5.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang memiliki pola teknis dan substansi yang hampir sama dengan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini memiliki perbedaan dalam hal jumlah variabel independen yang merupakan variabel penjelas jumlahnya lebih dari satu buah (Wibowo, 2012:126). Dengan kata lain, analisis regresi linear berganda ini digunakan jika dalam suatu penelitian terdapat dua atau lebih variabel independen atau variabel bebas.

Analisis ini dapat dinotasikan dengan rumus dibawah ini:

$$Y' = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 \dots b_nX_n$$

Rumus 3.1 Regresi Linear Berganda

Dimana:

Y = *Financial Distress* (EPS)

b = Konstanta

x1 = Likuiditas (CR)

x2 = Profitabilitas (ROA)

x3 = *Leverage* (DER)

b1 b2 = Koefisien Regresi Berganda Variabel

X1X2X3 X4 xn = Variabel Independen ke-n

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji t

Uji t ini digunakan untuk mengukur apakah dalam model regresi variabel bebas secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Priyatno, 2010:163). Uji t dalam penelitian ini menggunakan hipotesis untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, dimana hipotesis yang terkandung dalam pengujian ini, yaitu:

H_1 = Hipotesis ini menunjukkan adanya pengaruh antara variabel likuiditas (CR) dengan variabel *financial distress* (EPS).

H_2 = Hipotesis ini menunjukkan adanya pengaruh antara variabel profitabilitas (ROA) dengan variabel *financial distress* (EPS).

H_3 = Hipotesis ini menunjukkan adanya pengaruh antara variabel *leverage* (DER) dengan variabel *financial distress* (EPS).

H_0 = Hipotesis ini menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat.

Kriteria penilaian uji t adalah:

1. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikan kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1, H_2, H_3 diterima.
2. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikan lebih dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1, H_2, H_3 ditolak.

3.5.4.2 Uji F

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menguji model regresi bukan sebagai pengujian secara simultan (Priyatno, 2010:179). Uji F dalam penelitian ini

menggunakan hipotesis untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama antara variabel bebas dengan variabel terikat, dimana hipotesisnya berupa:

H_4 = Hipotesis ini menunjukkan adanya pengaruh secara bersama-sama variabel likuiditas (CR), profitabilitas (ROA) *leverage* (DER) dengan variabel *financial distress* (EPS).

Dasar pengambilan keputusan menggunakan angka signifikansi adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak.
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_4 diterima.

3.5.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui jumlah atau persentase sumbangan pengaruh variabel bebas dalam model regresi yang secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel tidak bebas. Jadi koefisien angka yang ditunjukkan memperlihatkan sejauh mana model yang terbentuk dapat menjelaskan kondisi yang sebenarnya. Koefisien tersebut dapat diartikan sebagai besaran proporsi atau persentase keragaman Y (variabel dependen) yang diterangkan oleh X (variabel independen). Koefisien tersebut digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel X (independen) terhadap keragaman variabel Y (dependen) (Wibowo, 2012:135).

